

STUDI KASUS TENTANG SISWA YANG MUDAH MARAH DI SMK PGRI PONTIANAK

Yola Anelia Sianipar, Busri Endang, Purwanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN, Pontianak

Email : *Yolaanelia89@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Memberikan upaya bantuan kepada siswa yang mudah marah di kelas XI SMK PGRI Pontianak. Metode Penelitian yang digunakan adalah Diskriptif yang berbentuk study kasus. Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua orang subyek kasus yang mudah marah. Upaya bantuan yang diberikan untuk membantu subyek kasus mengatasi marah dengan menggunakan model konseling rasional emotif terapi dan behavioral. Hasil bantuan terhadap subyek kasus I telah adah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang tidak berteriak-teriak lagi dan tidak memukul temanya saat bergurau walaupun terkadang masih suka mengolok-olok masih tampak dan itu perlu peroses. Hasil bantuan terhadap subyek kasus II telah adah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang tidak berkata kasar, menghindar dan tidak memperdulikan teman-teman yang suka mengejeknya. Walaupun terkadang masih tampak suka mengomel dan itu perlu peroses.

Kata kunci : Konseling rasional emotif, Behavioral, Subyek kasus.

Abstract: the aim of this research is to give an effort for helping students who are easy to get angry in class XI SMK PGRI Pontianak. The method of this research that has been used is Descriptive in form of case study based on the result of two object people who are easy to get angry. The effort that has given for helping the object of the case who are easy to get angrywith using counseling model of rational emotive and behavioral therapy. The process helpsan object study and it has shown a change a better result. So, we can see from this case of subject who do not shout anymore and do not hit his/her friend while they have their joke even though there is a little bit of them who is still mock and it is a process. The process help for object of the case II has shown a better change. This can be shown from object of the case who do not say a rude, avoiding and do not care about their friends who are like to mock them. Even though, there is seems who still talkative and it is a process.

Keyword: Counseling model of rational, Behavioral, Object of the case.

Pendidikan sebagai proses belajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal, baik Kemampuan kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir peserta didik, kemampuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan peserta didik, dan kemampuan afektif berhubungan dengan emosi peserta didik. Aspek kognitif dan psikomotor sudah dilaksanakan oleh para pendidik, sedang aspek afektif belum memperoleh perhatian seperti pada kedua aspek lainnya. Pada hal aspek afektif yang berhubungan dengan emosi sangat penting pada saat masa perkembangan remaja. Menurut Asrori (2008:9) mengatakan: “Remaja seringkali dengan fase “mencari jati diri” atau “topan dan badai”. Hal ini juga disampaikan oleh Stanley Hall (dalam Yusuf 2012:185) menyatakan: “Remaja merupakan masa yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegocangan, penderitaan asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi pada masa remaja masih dalam keadaan labil karena terkadang mereka tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap seperti rasa bahagia, marah, senang dan sedih yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari bahwa memperhatikan emosi peserta didik sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar dan baik atau buruknya perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitiannya Sukantil (2011) mengatakan: “Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini”. Baik buruknya perilaku pendidik sangat memberikan dampak pada emosi anak menuju kedewasaannya, sehingga lingkungan pendidikan juga berpeluang besar sebagai sumber timbulnya emosi marah. Satu diantara faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya emosi marah adalah guru yang melakukan tindakan otoriter kepada siswanya.

Penyebab lainnya adalah perilaku teman sebaya yang memperlakukannya kurang adil pada saat sendau gurau, saling mengejek dan ketidak sukaan terhadap sesuatu sehingga timbullah perasaan marah. Soesilowindradini (dalam Alma 2012:9) mengatakan: “Kemarahan remaja ditimbulkan karena bilamana dia atau teman-temanya merasa diperlakukan kurang adil dan diperlakukan sewenang-wenang sehingga timbul perasaan padanya bahwa dia dianggap sebagai anak-anak, dikecam, diganggu atau merasa terganggu diwaktu sedang mengerjakan suatu hal”. Tidak hanya itu saja perilaku orang tua yang memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang dikarenakan aspirasi mereka yang kurang realistis juga dapat menyebabkan kemarahan pada anak. Hal ini diperkuat dengan hipotesis Alma (2012:9) mengatakan: “Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin kecewa serta diperlakukan seperti anak-anak atau pada saat diperlakukan

tidak adil yang memunculkan rasa marah pada diri mereka”. Hal senada juga disampaikan oleh Aisyah (2010:2) bahwa “timbulnya gejolak pada masa remaja ini karena remaja berada dalam masa transisi. Suatu masa dimana periode anak-anak sudah terlewati dan disuatu sisi ia belum diterima sebagai manusia dewasa”. Menurut pendapat Sarwono (2012:135) mengatakan: “Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya”. Remaja muda sekali untuk marah, mereka tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara sangat cukup. Dengan sedikit ataupun tanpa provokasi sama sekali dari orang lain, mereka dapat juga menjadi sangat marah kepada kedua orang tua dan meluapkan perasaan-perasaan mereka kepada orang lain. Tetapi sebaliknya remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia disuatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang. Satu diantara kejadian yang sangat memprihatinkan yang dialami oleh remaja ketika marah adalah mengomel, memaki-maki orang yang mengejeknya, melempar barang yang ada disekitar mereka. Selain itu Hawwa (dalam Rokhman 2008:22) mengatakan ciri-ciri marah sebagai berikut :

- a. Pada wajah. Telihat perubahan warna kulit menjadi lebih pucat, ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang-kempis, gerakan menjadi tidak terkendali serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik
- b. Pada mulut yaitu dengan mudahnya mengeluarkan kata makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, ucapan-ucapan keji.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Soesilowindradini (dalam Alma 2012:9-10) mengatakan: “Pada umur 15 tahun remaja lebih sering menunjukkan rasa marahnya dengan jalan memandang orang yang membuat dia marah dengan mata memancarkan kebencian, mengomel, bahkan ada pula remaja yang memukul orang. Pada umur 16 tahun remaja hanya kadang-kadang saja berteriak-teriak, membanting pintu, atau menangis jika marah”. Perilaku marah semakin dirasakan oleh lembaga pendidikan terutama perilaku marah yang dilakukan oleh anak usia remaja. Terdapat beberapa kompetensi emosi yang penting bagi remaja dan perlu dikembangkan menurut Saarni (dalam Santrock 2007:203) yaitu seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Kompetensi Emosi Remaja

Kompetensi Emosi	Contoh
Menyadari bahwa pengungkapan (Ekspresi) emosi memainkan peranan penting dalam berhubungan sosial	Mengetahui bahwa mengekspresikan rasa marah kepada teman dapat merusak persahabatan
Kemampuan mengatasi emosi yang	Mengurangi rasa marah dengan

negatif dengan strategi regulasi diri dapat mengurangi intensitas dan durasi kondisi emosi	menjauhi situasi negatif dan melakukan aktivitas yang dapat melupakan emosi tersebut.
Memahami bahwa kondisi emosi dari dalam tidak selalu berhubungan dengan pengungkapan (Ekspresi) keluar (Remaja menjadi lebih matang, dimulai dengan memahami bahwa ekspresi emosinya memberikan dampak kepada orang lain).	Memahami bahwa dirinya bisa marah tetapi masih bisa mengelola emosi tersebut, sehingga terlihat biasa-biasa saja (netral)
Menyadari kondisi emosi sendiri tanpa terpengaruh oleh emosi tersebut.	Membedakan antara sedih dan cemas dan fokus mengatasi daripada terpengaruh oleh perasaan-perasaan tersebut.
Dapat membedakan emosi orang lain.	Dapat membedakan bahwa orang lain itu sedang sedih bukan takut.

Perilaku marah siswa adalah satu diantara masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, mengganggu keutuhan nilai-nilai, dan mengganggu kehidupan sosial di masyarakat. Karena itu, keterampilan mengelola emosi sangatlah perlu agar dalam proses kehidupan remaja bisa lebih sehat secara emosional. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI Pontianak diperoleh data bahwa masih ada perilaku siswa yang mudah marah, hal ini diperkuat dengan melakukan observasi kepada subyek kasus yang direkomendasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Ketika peneliti melakukan observasi awal kepada subyek kasus yang direkomendasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, ternyata subyek kasus sudah ditemukan benar-benar mudah marah. Hasil observasi kepada subyek kasus pertama memiliki ciri-ciri mudah marah seperti suka berteriak, sering memukul temannya dan pernah terjadi kesalah pahaman sehingga terjadi keributan didalam kelas. Kejadian yang awalnya hanya sekedar bercanda namun emosi semakin memuncak dan tidak terkontrol yang awalnya hanya emosi biasa tetapi lama kelamaan menjadi emosi marah yang sulit terkendalikan dan mengakibatkan pertengkaran yang sulit dikendalikan. Sedangkan hasil observasi kepada subyek kasus kedua siswa selalu berkata kasar, mengomel, dan melemparkan barang yang ada disekitarnya. Jika hal ini tidak ditangani, maka kemungkinan yang terjadi akibat buruk tidak hanya untuk lingkungan sekitarnya, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini tertarik melakukan penelitian siswa yang mudah marah, Sekaligus memberikan upaya bantuan berupa bimbingan kepada siswa yang mudah marah dengan mengadakan studi kasus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan bentuk pelaksanaan penelitian deskriptif yaitu studi kasus (*case study*). Subyek kasus adalah obyek yang menjadi perhatian dalam penelitian. Menurut Prayitno (2010:40) mengatakan subyek kasus adalah suatu kejadian atau peristiwa tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah 2 orang kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan yang mudah marah. Siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi di kelas XI SMK PGRI Pontianak dengan ciri-ciri sebagai berikut : pada subyek kasus pertama memiliki ciri-ciri mudah marah seperti suka berteriak, sering memukul temannya dan pernah terjadi kesalah pahaman sehingga terjadi keributan didalam kelas. Kejadian yang awalnya hanya sekedar bercanda namun emosi semakin memuncak dan tidak terkontrol yang awalnya hanya emosi biasa tetapi lama kelamaan menjadi emosi marah yang sulit terkendalikan dan mengakibatkan pertengkaran yang sulit dikendalikan. sedangkan pada subyek kasus kedua siswa selalu berkata kasar, mengomel, dan melemparkan barang yang ada disekitarnya. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan.

Perencanaan

Tahap persiapan antara lain: 1. Menyusun Rekapitulasi Instrumen Penelitian; 2. Menyusun Pedoman wawancara; 3. Menyusun observasi dan 4. menyusun angket.

Pelaksanaan

Tahap-tahap dalam pelaksanaan antara lain: 1. Peneliti menemui guru Bimbingan dan Konseling SMK PGRI Pontianak untuk berkonsultasi dalam menentukan Subyek penelitian; 2. Memberikan angket; 3. Melakukan analisis angket Melakukan observasi; 4. Melakukan kegiatan pendukung; 5. Proses konseling; 6. Mendiskripsikan hasil penelitian.

Penutup

Tahap-tahap akhir antara lain : 1. Menarik kesimpulan; 2. Penulisan laporan hasil penelitian

Suatu penelitian di samping penggunaan metode yang tepat juga diperlukan teknik dan alat pengumpulan data. Sehubungan dengan itu teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1. Angket; 2. Observasi; 3. Wawancara; 4. Dokumentasi; 5. Kunjungan Rumah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1. Pedoman angket; 2. Pedoman observasi; 3. Pedoman wawancara. Setelah data diperoleh dengan alat pengumpul data seperti yang ditetapkan di atas, data tersebut akan diolah dan dianalisis. Maka dapat ditarik kesimpulan pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu : 1. Identifikasi kasus; 2. Diagnosis; 3. Prognosis; 4. Treatment; 5. Evaluasi 6. Tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas XI SMK PGRI Pontianak. Melalui teknik pengumpul data, dari hasil teknik pengumpul data yang sudah dilakukan maka masih ada dua orang siswa yang mudah marah di SMK PGRI Pontianak, yaitu subyek kasus pertama MN siswa kelas XI TSM dengan ciri-ciri mudah marah seperti berteriak dan sering memukul temannya hal itu dilakukan oleh jika perilaku subyek kasus ditegur oleh temannya. Perilaku mudah marah yang dialami oleh MN disebabkan oleh berbagai hal. Dari hasil identifikasi kasus diperoleh faktor penyebab MN mudah marah yaitu Faktor internal yang menyebabkan mudah marah jika dalam keadaan kelelahan yang terlalu sering disuruh. MN sering mudah tersinggung dan marah jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya. MN termasuk anak yang egosentris. Faktor eksternal yang menyebabkan MN mudah marah yaitu faktor keluarga dan di sekolah yang biasa menyebabkan MN bisa marah jika bergurau mengenai masalah pribadi dan harga diri apalagi jika sampai menyangkut orang tua. maka dari itu subyek kasus diberikan bantuan dengan proses konseling dengan menggunakan pendekatan model konseling rasional emotif terapi (RET) dan behavioral. Hasil bantuan terhadap subyek kasus I telah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang mudah marah jika di perilaku MN ditegur oleh temannya.

Subyek kasus kedua MH siswa kelas XI TKR dengan ciri-ciri mudah marah Seperti berkata kasar, mengomel, dan melemparkan barang yang ada disekitarnya jika subyek kasus diganggu oleh temannya. Perilaku mudah marah yang dialami oleh MH disebabkan oleh berbagai hal. Dari hasil identifikasi kasus diperoleh faktor penyebab MN mudah marah yaitu Faktor internal yang menyebabkan MH mudah marah jika dalam keadaan kelelahan karena terlalu sering disuruh. MH sering mudah tersinggung dan marah jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya. MH termasuk anak yang egosentris. Faktor eksternal yang menyebabkan MH mudah marah jika diejek mengenai masalah pribadi dan harga diri apalagi jika sampai menyangkut orang tua. selain itu, faktor yang dapat membuat MH marah adalah sering diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya. maka dari itu subyek kasus diberikan bantuan dengan proses konseling dengan menggunakan pendekatan model konseling rasional emotif terapi (RET) dan behavioral. Hasil bantuan terhadap subyek kasus II telah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang mulai mengontrol emosinya dan terkadang MH menghindari jika diganggu oleh temannya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Februari 2015 sampai dengan 8 Juni 2015 pada kelas XI SMK PGRI Pontianak. Berdasarkan hasil pembagian

angket pada tanggal 25 Februari 2015 di kelas XI SMK PGRI Pontianak serta dipastikan dengan melakukan observasi pertama pada tanggal 2 Maret 2015 di kelas XI TSM masih ada siswa mudah marah yaitu subyek kasus pertama MN dengan ciri-ciri mudah marah seperti berteriak dan sering memukul temannya hal itu dilakukan oleh jika perilaku subyek kasus ditegur oleh temannya. Faktor internal yang menyebabkan mudah marah jika dalam keadaan kelelahan yang terlalu sering disuruh. MN sering mudah tersinggung dan marah jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya. MN termasuk anak yang egosentris. Faktor eksternal yang menyebabkan MN mudah marah yaitu faktor keluarga dan di sekolah yang biasa menyebabkan MN bisa marah jika bergurau mengenai masalah pribadi dan harga diri apalagi jika sampai menyangkut orang tua. Alternatif bantuan yang diberikan kepada MN dengan menggunakan model konseling Rasional emotif terapi (RET) dengan teknik konfrontasi dan model Behavioral dengan teknik asertif dan pengkondisian operan hal ini didukung dengan pendapat Corey yang menyatakan bahwa terapi-terapi yang berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif, dan "tindakan, yang mencakup Analisis Transaksional, terapi-terapi tingkah laku, terapi rasional-emotif, dan terapi realitas.

Setelah itu MN melakukan empat kali kegiatan treatment dengan menggunakan model konseling yang sudah ditentukan. Setelah kegiatan treatment dilakukan maka selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan konseling yang telah diberikan, berdasarkan 1. Observasi, Berdasarkan hasil observasi MN sudah mulai duduk didepan kelas dan lebih berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar; 2. Subyek kasus sedikit-demi sedikit sudah bisa menerima nasehat orang lain dan meninggalkan perilaku yang dapat merusak hubungannya dengan orang lain; 3. Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa MN mulai mengalami perubahan dilihat dari cara berbicara MN yang sudah tidak menggunakan kata-kata kasar dan tidak berperilaku kasar ketika sedang bergurau dengan temannya. 4. Wali kelas mengatakan bahwa MN sudah mulai mengalami perubahan perilaku seperti tidak bersikap kasar kepada temannya. MN berkonsentrasi saat proses belajar mengajar dan sekarang MN pindah tempat duduk dibarisan bagian depan bersama teman yang lebih pandai di kelasnya; 5. Guru mata pelajaran mengatakan bahwa MN mulai ada perubahan perilaku seperti lebih berkonsentrasi, tidak sibuk dengan kegiatan sendiri dan tidak mengganggu temannya saat proses belajar mengajar berlangsung; 6. Teman sebaya dilingkungan sekolah MN mulai ada perubahan hal ini dapat dilihat dengan perilaku MN yang hanya diam dan kadang menghindar ketika diganggu oleh temanya; 7. Orang tua MN sudah menunjukan perubahan perilaku seperti tidak melakukan pembelaan ketika dinasehati. Terkadang subyek kasus juga belajar pada saat malam hari. Berdasarkan hasil evaluasi agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindak lanjut dengan pihak-pihak yang terkait yaitu guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya dan orang tua. Hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2015 di kelas XI TKR masih ada siswa yang mudah marah yaitu Subyek kasus kedua yang bernama MH siswa kelas XI TKR dengan ciri-ciri mudah marah Seperti berkata kasar, mengomel, dan melemparkan barang yang ada disekitarnya jika subyek

kasus diganggu oleh temannya. Faktor internal yang menyebabkan MH mudah marah jika dalam keadaan kelelahan karena terlalu sering disuruh.

MH sering mudah tersinggung dan marah jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya. MH termasuk anak yang egosentris. Faktor eksternal yang menyebabkan MH mudah marah jika diejek mengenai masalah pribadi dan harga diri apalagi jika sampai menyangkut orang tua. selain itu, faktor yang dapat membuat MH marah adalah sering diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya. Alternatif bantuan yang diberikan kepada MH dengan menggunakan model konseling Rasional emotif terapi (RET) dengan teknik konfrontasi dan model Behavioral dengan teknik asertif dan pengkondisian operan hal ini didukung dengan pendapat Corey yang menyatakan bahwa terapi-terapi yang berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif, dan “tindakan, yang mencakup Analisis Transaksional, terapi-terapi tingkah laku, terapi rasional-emotif, dan terapi realitas.

Setelah itu MH melakukan empat kali kegiatan treatment dengan menggunakan model konseling yang sudah ditentukan. Setelah kegiatan treatment dilakukan maka selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan konseling yang telah diberikan, berdasarkan 1. Observasi, Berdasarkan hasil observasi MH sudah mulai mengacuhkan gangguan dari teman-temannya dan lebih berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar; 2.Wali kelas, Berdasarkan hasil wali kelas XI TSM yang sekaligus sebagai guru BK di SMK PGRI Pontianak mengatakan bahwa MH ada perubahan ketika saat bercanda dengan temannya seperti tidak mencaci maki dan berteriak; 3.Guru mata pelajaran mengatakan MH sudah berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung seperti tidak membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran dengan teman sebangkunya; 4. Teman sebaya di lingkungan sekolah mengatakan MH tidak lagi mengomel, melemparkan barang dan memukul penyapu ketika marah. MH lebih sering mengabaikan dan menghindari ketika diejek oleh teman-temannya; 5. Orang tua subyek kasus mengatakan MH sudah ada mengalami perubahan seperti tidak membela diri ketika dinasehari. Subyek kasus sudah sering membaca buku pelajaran sekarang dan sudah bisa membagi waktu antara bermain dan belajar. Berdasarkan hasil evaluasi agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindak lanjut dengan pihak-pihak yang terkait yaitu guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa hasil penelitian Kepada Subyek Kasus I Ciri-ciri mudah marah yang dialami oleh subyek kasus seperti berteriak-teriak, dan memukul temannya hal itu dilakukan oleh jika perilaku subyek kasus ditegur oleh temannya. Faktor penyebab subyek kasus mudah marah yaitu Subyek kasus sering mudah tersinggung dan marah jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya. Subyek kasus termasuk

anak yang egosentris dan bercanda mengenai masalah pribadi dan harga diri apalagi jika sampai menyangkut orang tua. Upaya bantuan yang dapat diberikan kepada subyek kasus I melalui pendekatan Konseling Rational Emotif Terapi (RET) yaitu Teknik konfrontasi dan Konseling Behavioral dengan teknik Teknik Asertif dan Pengkondisian operan. Hasil bantuan terhadap subyek kasus I telah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang mudah marah jika di perilaku MN ditegurkan oleh temannya. Ciri-ciri mudah marah yang dialami oleh subyek kasus kedua yaitu seperti berkata kasar, mengomel, dan melemparkan barang yang ada disekitarnya jika subyek kasus diganggu oleh temannya. Faktor penyebab subyek kasus mudah marah yaitu MH sulit mengendalikan emosi jika jika mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai dirinya dan diganggu temannya. Upaya bantuan yang dapat diberikan kepada subyek kasus II melalui pendekatan Konseling Rational Emotif Terapi (RET) yaitu Teknik konfrontasi dan Konseling Behavioral dengan teknik Teknik Asertif dan Pengkondisian operan. Hasil bantuan terhadap subyek kasus II telah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek kasus yang mulai mengontrol emosinya dan terkadang MH menghindari jika diganggu oleh temannya.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan hal-hal sebagai berikut : 1. Subyek Kasus dapat terus berusaha dan mempunyai motivasi yang kuat untuk, meminta bantuan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan mampu menyelesaikan masalah, dan selalu berdoa kepada tuhan; 2. Bimbingan dan Konseling diharapkan terus memberikan layanan bimbingan konseling sebagai usaha pencegahan dan pengentasan; 3. Wali Kelas diharapkan terus menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua murid untuk terus memantau perilaku siswa, agar dapat diatasi sejak dini; 4. Guru Mata Pelajaran diharapkan selama proses belajar mengajar berlangsung hendaknya memperhatikan tingkah laku siswa; 5. Orang Tua diharapkan dapat memberikan contoh tingkahlaku yang baik kepada anak ketika sedang marah dengan menggunakan kata-kata yang tidak kasar serta tidak dengan kekerasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, St. (2006). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Anak. **Jurnal medtek**. 2. 1.
- Alma. (2012). Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja. **Jurnal Psikologi**. 8: 9-13.
- Asrori, M. (2008). **Perkembangan Peserta Didik**. Pontianak: Untan press.

- Prayitno. (2010). **Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah:** Ghaldra Indonesia.
- Rokhman, Kholilur. (2008). **Pengaruh Wudu dalam Meredukasi Marah.** Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif.
- Santrock, John. (2007). **Remaja.** Jakarta: Erlangga
- Sarwono (2012). **Pengantar Psikologi Umum.** Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukanti. (2011). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi. **Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia.** 9: 74-82.
- Yusuf, Syamsul. (2012). **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.